

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan di sektor pertambangan memiliki kontribusi besar dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Perusahaan di sektor pertambangan juga berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan, dimana nantinya akan mengurangi jumlah pengangguran. Namun, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WLHI) menilai perusahaan di sektor pertambangan juga berkontribusi besar terkait dengan kerusakan alam yang terjadi di Indonesia (Metrosiantar.com, 2014).

Fenomena CSR yang terjadi di Indonesia adalah masih minimnya pemahaman manajemen perusahaan tentang CSR. Banyak perusahaan yang memberikan sumbangan atau bantuan dana untuk acara keagamaan (seperti sumbangan Idul Adha) yang sesungguhnya lebih identik dengan program Charity, padahal esensi CSR adalah pengembangan masyarakat. Lebih lanjut, dari beberapa perusahaan tambang yang diamati oleh peneliti, hanya perusahaan dengan kode PTBA, ANTM, BUMI, ITMG dan ADARO yang menerapkan pelaporan CSR dengan format laporan *sustainability*, hal ini juga mengindikasikan adanya komitmen yang kurang dari perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Dampak dari aktivitas yang dilakukan perusahaan pertambangan ternyata menimbulkan tekanan dari berbagai pihak khususnya masyarakat agar perusahaan

memberikan informasi yang transparan mengenai aktivitas lingkungannya didalam laporan tahunan perusahaan (Anggraini, 2006). Pengungkapan aktivitas lingkungan mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholders* lainnya. Pengungkapan pelaporan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik antara perusahaan dengan publik dan *stakeholders* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan *Corporate social responsibility* dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2007).

*Corporate social responsibility* (CSR) saat ini telah dijadikan sebagai salah satu strategi oleh perusahaan untuk meningkatkan citra perusahaan yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Untuk mempertahankan keberlangsungan usaha di dunia bisnis sekarang ini, perusahaan dituntut lebih untuk memperhatikan lingkungan sosialnya. Secara langsung maupun tidak langsung dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan mendapatkan sumber-sumber ekonomi berupa barang dan jasa dari lingkungan dan masyarakat. Tuntutan masyarakat kepada perusahaan untuk lebih peduli terhadap lingkungan sosial sudah semakin besar. Dibutuhkannya informasi mengenai aktivitas yang dilakukan perusahaan, sehingga masyarakat dapat mengetahui kontribusi yang diberikan perusahaan pada masyarakat. Dengan semakin kritisnya masyarakat, menimbulkan kesadaran baru tentang pentingnya menjalankan CSR (Luciana dkk, 2011). CSR sering dianggap sebagai tanggung jawab sosial perusahaan yang menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap kepentingan pihak-pihak lain secara lebih luas daripada hanya sekedar kepentingan perusahaan itu sendiri.

Undang-Undang No 40 Tahun 2007 mewajibkan entitas bisnis melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Selain itu juga harus melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial atau yang disebut *Corporate social responsibility Disclosure* (CSRD). Undang-Undang No 25 Tahun 2007 juga mengatur tentang tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan penanam modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Hal ini menegaskan akan pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan di Indonesia.

Menurut Veronica (2009) pengungkapan tanggung jawab sosial di tiap perusahaan berbeda-beda, dikarenakan dampak sosial yang ditimbulkan oleh masing-masing perusahaan tidak sama, mengingat banyak faktor yang membedakan perusahaan yang satu dengan yang lainnya meskipun berada dalam satu jenis usaha yang sama. Faktor-faktor yang membedakan perusahaan tersebut dinamakan karakteristik perusahaan, yang diantaranya biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan, *debt to equity ratio*, *return on asset*, serta *net profit margin*.

Putrohari (2010) menyatakan bahwa kegiatan eksplorasi dan produksi secara teknis sangat sulit untuk dilakukan, karena perusahaan pertambangan harus memprediksi sesuatu yang tak terlihat, tekanan bawah tanah juga harus diperkirakan, hal ini dilakukan untuk mengetahui dimana sumber daya alam pertambangan tersebut berada sehingga hasil bumi tersebut dapat diekstraksi melalui pipa-pipa khusus. Setiap tahap dari proses produksi ini diatur oleh

beberapa orang ahli namun tidak bisa dihindarkan pula jika terjadinya *human error*. Disamping itu, menurut Spence (2011) usaha di bidang pertambangan menjadi salah satu bisnis yang menguntungkan bagi perusahaan. Namun, terdapat biaya-biaya yang cukup besar di perusahaan tambang salah satunya adalah biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan.

Biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan merupakan biaya yang muncul dilaporan keuangan sebagai aset tidak lancar perusahaan pertambangan yang menerapkan metode *full-cost* (Prayudiawan, 2011). Biaya ini merupakan biaya yang terus muncul akibat banyaknya kegiatan penggalian. Semakin tinggi nilai biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan, maka perusahaan akan lebih luas melakukan pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan karena biaya eksplorasi pengembangan tanggihan berkaitan dengan risiko yang dihadapi perusahaan. Risiko yang dimaksud adalah rentannya kecelakaan kerja pada saat penggalian dan ketidakpastian hasil tambang perusahaan. Risiko ini yang membuat biaya eksplorasi menjadi besar. Oleh karena itu perusahaan perlu mengungkapkan pengungkapan CSR yang luas untuk dapat tetap menstabilkan modal dari pemegang saham.

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio *leverage* yang mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. DER mempunyai tujuan yaitu mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Marzully dan Denies (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi membuat perusahaan perlu melakukan pengungkapan CSR secara luas. Hal ini dikarenakan perusahaan

dengan tingkat *leverage* yang tinggi berusaha mengurangi sorotan dari *debtholders* sehingga perusahaan dituntut aktif dalam menjalankan aktivitas pengungkapan CSR (Sulasmiyati, 2015).

Profitabilitas juga merupakan salah satu faktor dalam pengungkapan CSR. Profitabilitas pada perusahaan dinilai penting karena mempunyai kemampuan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri (Sugiyarso dan Winarmi, 2005). Pendapat lain tentang profitabilitas menurut Ang (1997) yaitu rasio profitabilitas dan rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan yang diperoleh setelah beban bunga dan beban pajak. Profitabilitas akan menjadi komponen yang semakin penting dalam mengungkapkan kegiatan sosial ketika berhubungan dengan pemangku kepentingan.

Menurut Hackston dan Milne (1996) suatu perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi seharusnya melaksanakan CSR secara transparan. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas yang tinggi memicu para *stakeholders* untuk meningkatkan kepentingan mereka akan transparansi yang seharusnya dilakukan perusahaan. Profitabilitas diukur menggunakan rasio yang akan menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan. Rasio-rasio dalam penelitian ini meliputi *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM).

ROA merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aktiva yang dimilikinya. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Syahyunan (2004:85) besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan akan memiliki dana yang cukup untuk dialokasikan kepada kegiatan sosial dan lingkungan sehingga pengungkapan CSR oleh perusahaan juga akan semakin tinggi.

Selanjutnya *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. NPM merupakan rasio yang mengukur jumlah laba bersih per nilai penjualan, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Dewi dan Keni (2013) dalam jurnalnya menyatakan bahwa semakin tinggi NPM maka makin baik tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Sehingga lebih memotivasi para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci termasuk kebebasan dan keleluasaan dalam mempertanggungjawabkan seluruh program sosialnya.

Penelitian ini dilakukan untuk memverifikasi ulang hasil penelitian terdahulu dan mengembangkan penelitian yang sudah ada. Penelitian ini akan

menguji “Pengaruh Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin* terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016)”

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan pertambangan?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan pertambangan?
3. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan pertambangan?
4. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan pertambangan?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya eksplorasi dan pengembangan tanggungan perusahaan pertambangan terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* perusahaan pertambangan terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* perusahaan pertambangan terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* perusahaan pertambangan terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya mengetahui dan memahami mengenai pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* terhadap hubungan perusahaan dan masyarakat pada perusahaan tambang di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.



## 2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan sehubungan dengan penerapan *Corporate Social Responsibility* dalam operasional perusahaan dan pengungkapannya dalam laporan perusahaan.

## 3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan literatur bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan, terutama dalam bidang ini.

### **1.5. Kontribusi Penelitian**

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Pitri (2013) menggunakan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas dengan proksi *Return On Asset*, *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap proksi *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian Putri (2014) menggunakan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan sebagai variabel independennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, dan tingkat solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan biaya eksplorasi dan pengembangan tanggihan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah peneliti menggunakan rasio profitabilitas (independensi *Return On Asset*, dan *Net Profit Margin*), rasio *leverage* (independensi *Debt To Equity Ratio*) dan menambahkan variabel independen lain Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tanggahan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Studi ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.